



**ETNOMATEMATIKA BERBASIS GEOMETRI PADA RUMAH ADAT DI DESA
REDA MATA KABUPATEN SUMBA BARAT DAYA**

***ETHNOMATEMATICS BASED ON GEOMETRY IN A TRADITIONAL HOUSE IN REDA
MATA VILLAGE, SUMBA BARAT DAYA REGENCY***

Yulius Keremata Lede, Yublina Jeni Dapa

Program Studi Pendidikan Matematika Sekolah Tinggi Keguruan Dan Ilmu Pendidikan (STKIP) Weetebula,
yuliuslede@gmail.com, jenidapa123@gmail.com

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui asal-usul bentuk geometri rumah adat di desa Reda Mata dalam memenuhi tugas mata kuliah sesuai judul yang disepakati oleh dosen pembimbing. Penelitian ini dilakukan dengan wawancara kepada beberapa tokoh adat serta sekaligus dengan pendokumentasian untuk memperoleh data riil. Rumah adat budaya Sumba merupakan rumah adat budaya sebagai tempat kediaman manusia yang beragama marapu, yakni sebagai tempat penyembahan (mbara) untuk memuja tuhan melalui arwah-arwah nenek moyang atau para leluhur yang sudah meninggal. Rumah adat juga merupakan gereja atau tempat beribadah bagi orang-orang yang beragama marapu. Berdasarkan pemikiran bagi kelima para tokoh adat mengatakan bahwa rumah adat sangatlah penting dalam budaya Sumba yang harus terus dikembangkan untuk mengingat jasa para leluhur yang telah mendahului kita. Rumah adat adalah rumah tuhan yang mempersatukan manusia dalam sebuah wadah atau tempat dimana manusia menyembah tuhan sebagai orang yang memiliki keyakinan dan iman melalui keyakinan masing-masing dengan ritual atau doa (mbara) bagi orang-orang beragama marapu. Rumah adat sumba pada umumnya memiliki unsur-unsur geometris, yakni bangun datar, dan bangun ruang, kesebangunan dan kekongruenan, serta dihiasi dengan berbagai lukisan yang dipahat (ornamen) sebagai kreasi budaya sumbu yang turun-temurun dari nenek moyang yang dikembangkan dan tetap terbentuk sebagai budaya lokal.

Kata Kunci: etnomatematika, geometri, konsep spiritual rumah adat.

Abstract: *The purpose of this research is to find out the origin of the geometric shapes of traditional houses i Reda Mata village in fulfilling the course assignment according to the title agreed by the supervisor. This research data source was conducted by interviewing several traditional leaders and at the same time by documenting to obtain real data. Sumba culture is a traditional house of culture as a place of residence for the religious people of Marapu, namely as a place of worship (mbara) to worship for people who are religious with Marapu. Based on the thought of the five traditional leaders said that the traditional house is very important in the culture of Sumba that must continue to be developed to remember the services of the ancestors who have preceded us. The traditional house is the house of God that unites people in a container or a place where people worship God as a person who have confidence and faith through their respective beliefs with rituals or prayers (mbara) for religious people marapu. The traditional Sumba house generally has geometric elements, that is, a flat structure and a space, congruence and harmony, and is decorated with various paintings carved (ornaments) as a cultural creation of hereditary axes from ancestors that were developed and continue to form as local culture.*

Keywords: *ethnomatematics, geometry, spiritual concepts of traditional houses.*

Cara Sitasi: Lede K.Y., Dapa J.Y., (2021). Etnomatematika Berbasis Geometri Pada Rumah Adat Di Desa Reda Mata Kabupaten Sumba Barat Daya. *Asimtot: Jurnal Kependidikan Matematika.* 3(1): 67-76.



Etnomatematika dipersepsikan sebagai lensa untuk memandang dan memahami matematika sebagai produk budaya. Budaya yang dimaksud disini mengacu pada bahasa masyarakat, tempat, tradisi, cara mengorganisir, menafsirkan, konseptualisasi, dan memberikan makna terhadap dunia fisik dan sosial. Etnomatematika adalah matematika yang dipraktikkan oleh kelompok budaya seperti kelompok buruh, masyarakat perkotaan dan pedesaan, kelompok dari anak-anak usia tertentu, masyarakat adat dan lainnya. Matematika adalah hasil ciptaan atau kesepakatan sebagai budaya. Matematika sebagai hasil budaya yang merupakan hasil abstraksi pikiran manusia dan alat pemecahan masalah (Prabowo; 2010). Matematika sebagai hasil budaya yang merupakan hasil abstraksi pikiran manusia dan alat pemecahan masalah. Etnomatematika sebagai cara-cara khusus yang dipakai oleh suatu kelompok budaya atau masyarakat tertentu dalam pendekatan matematika (Puspawati, dkk; 2014). Dimana pendekatan matematika adalah pendekatan yang di dalamnya terjadi proses pengabstraksian dari pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari ke dalam matematika atau sebaliknya, meliputi pendekatan mengelompokkan, berhitung, mengukur, merancang bangunan atau alat, membuat pola, membilang, menentukan lokasi, bermain, menjelaskan, dan sebagainya. Sedangkan salah satu bentuk etnomatematika adalah sebagai pendekatan

matematika yang dimiliki atau berkembang di masyarakat sumba yakni bangunan rumah adat. Pertumbuhan dan perkembangan matematika terjadi karena adanya tantangan hidup yang dihadapi manusia di berbagai wilayah dengan berbagai latar belakang budaya yang berbeda. Setiap budaya dan sub-budaya mengembangkan matematika dengan cara mereka sendiri. Sehingga matematika dipandang sebagai hasil akal budi atau pikiran manusia dalam aktivitas masyarakat sehari-hari.

Hal ini menyimpulkan bahwa matematika merupakan produk budaya hasil abstraksi pikiran manusia, serta alat pemecahan masalah.

Rumah adat adalah tempat kediaman manusia yang beragama marapu, yakni; sebagai tempat penyembahan (mbara) untuk memuja tuhan melalui arwah-arwah nenek moyang atau para leluhur yang telah meninggal. Masyarakat sumba adalah masyarakat yang memiliki hubungan erat dengan agama-agama asli Nusantara yang sudah ada sebelum kehadiran agama-agama yang disetujui oleh pemerintah, dan bahkan Indonesia belum berdiri sebagai suatu bangsa, dan kemudian sudah termasuk aliran-aliran kepercayaan berdasarkan nilai-nilai norma dan aturan adat yang berlaku. “Setiap orang berhak atas kebebasan memeluk agama dan beribadat menurut agamanya, meyakini kepercayaan, dan menyatakan pikiran dan sikap sesuai dengan hati nuraninya” (UUD 1945; 2009).



Dalam pola perkampungan tradisional Sumba, rumah adat merupakan bangunan istana. Karena rumah adat adalah komponen penting dari unsur-unsur fisik yang mencerminkan kesatuan sakral dan kesatuan sosial. Itulah sebabnya bila membangun sebuah rumah adat wajib ditaati. tata cara dengan melaksanakan serangkaian upacara-upacara, kegiatan-kegiatan yang bersifat religius atau pun magis-religius. Dan karena sebuah rumah adat merupakan komponen penting dari unsur fisik yang mencerminkan kesatuan sosial, maka pembangunannya wajib dilaksanakan secara gotong-royong. rumah adat berisikan simbol yang merupakan benda sakral, serta arsitektur rumah adat memiliki makna pada setiap bentuknya. sebab, filosofi utama rumah adat adalah sebagai tempat yang suci untuk menyembah tuhan berdasarkan keyakinan iman yang kuat dalam ajaran marapu. Rumah adat terbuat dari bahan-bahan yang berasal dari alam. Rumah adat tidak bisa dirubah dari bentuknya atau dari segi bahannya. tetapi, apabila meminta ijin dari roh para leluhur, maka yang berubah hanya bahannya saja, sedangkan bentuknya tidak berubah.

Berdasarkan penelitian terdahulu, telah dilakukan beberapa penelitian mengenai pembelajaran berbasis budaya yang digunakan dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan, mengintegrasikan nilai-nilai budaya dalam pembelajaran, mengembangkan model model pendidikan

dengan nilai-nilai budaya, serta mentransformasikan budaya melalui pembelajaran matematika. Namun, dalam penelitian sebelumnya belum ada penelitian yang mendeskripsikan Pendekatan mengenai bangunan. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, keterbaruan dalam penelitian ini terletak pada bagaimana bentuk pada bangunan yang diteliti. Maka, tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan hasil Etnomatika Berbasis Geometri Pada Rumah Adat Di Desa Tara Mata Kabupaten Sumba Barat Daya. Etnomatematika pada Budaya Masyarakat Tara matamendokumentasikan budaya agar tidak hilang.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dan penelitian eksploratif-deskriptif yang bertujuan untuk mengeksplorasi keberadaan komponen dan bentuk rumah adat Sumba, kemudian mendeskriptifkan konsep-konsep geometris spiritual yang terdapat di dalamnya. Penelitian dilakukan pada hari Jumat, 18/10/2019), tepat jam 9.30 pagi sampai memperoleh sumber data yang diinginkan. Tempat Penelitian Desa Tara Mata, Kecamatan Wewewa Tengah, Kabupaten Sumba Barat Daya yang dipilih karena merupakan salah satu pengembangan dari desa adat dan masih dijumpai keberadaan rumah adat Sumba di daerah tersebut.



Penelitian diawali dengan pendokumentasian segala hal yang terkait dengan rumah adat Sumba. Setelah itu, dilakukan wawancara terhadap responden yang telah ditentukan sesuai dengan tujuan penelitian. Hasil dokumentasi dan hasil wawancara merupakan hasil eksplorasi rumah adat Sumba. Hasil eksplorasi tersebut akan ditriangulasikan dengan kajian pustaka untuk ditentukan konsep-konsep geometri spiritual yang terdapat dalam rumahadat Sumba.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil

a. Etnomatika Rumah Budaya Sumba

Etnomatematika dipersepsikan sebagai lensa untuk memandang dan memahami matematika sebagai produk budaya. Budaya yang dimaksud disini mengacu pada bahasa masyarakat, tempat, tradisi, cara mengorganisir, menafsirkan, konseptualisasi, dan memberikan makna terhadap dunia fisik dan sosial. Etnomatematika adalah matematika yang dipraktekkan oleh kelompok budaya seperti kelompok buruh, masyarakat perkotaan dan pedesaan, kelompok dari anak-anak usia tertentu, masyarakat adat dan lainnya. Matematika adalah konstruksi budaya manusia. Matematika sebagai hasil budaya yang merupakan hasil abstraksi pikiran manusia dan alat pemecahan masalah.

Etnomatematika sebagai cara-cara khusus yang dipakai oleh suatu kelompok budaya atau masyarakat tertentu dalam pendekatan matematika. Di mana pendekatan matematika adalah pendekatan yang di dalamnya terjadi proses pengabstraksian dari pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari ke dalam matematika atau sebaliknya, meliputi pendekatan mengelompokkan, berhitung, mengukur, merancang bangunan atau alat, membuat pola, membilang, menentukan lokasi, bermain, menjelaskan, dan sebagainya. Sedangkan bentuk etnomatematika adalah berbagai hasil pendekatan matematika yang dimiliki atau berkembang di masyarakat sumba, meliputi konsep-konsep matematika pada peninggalan budaya berupa bangunan rumah adat yang diteliti.

Pertumbuhan dan perkembangan matematika terjadi karena adanya tantangan hidup yang dihadapi manusia di berbagai wilayah dengan berbagai latar belakang budaya yang berbeda. Setiap budaya dan sub-budaya mengembangkan matematika dengan cara mereka sendiri. Sehingga matematika dipandang sebagai hasil akal budi atau pikiran manusia dalam aktivitas masyarakat sehari-hari. Hal ini menyimpulkan bahwa matematika merupakan produk budaya hasil abstraksi pikiran manusia, serta alat pemecahan masalah.

Matematika bukanlah sesuatu yang bebas budaya dan bebas nilai (D'Ambrosio; 1977). Matematika telah menyatu, dipraktikkan dan menjadi tradisi dalam



seluruh aspek kehidupan masyarakat budaya. Penelitian pendidikan matematika yang sudah ada umumnya lebih terfokus pada ruang kelas. Namun, terdapat temuan baru yang menunjukkan bahwa banyak pengetahuan matematika yang juga dapat diperoleh di luar sekolah, salah satunya temuan tentang etnomatematika.

Matematika muncul dari kebutuhan masyarakat yang terorganisir, yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan dan praktik yang dikembangkan oleh orang-orang dalam masyarakat global. Istilah Etnomatematika menggambarkan praktek matematika pada kelompok budaya yang dapat diidentifikasi dan dianggap sebagai studi tentang matematika yang ditemukan di setiap kebudayaan. Etnomatematika berasal dari kata etno mengacu pada anggota kelompok dalam lingkungan budaya yang diidentifikasi oleh tradisi budaya, kode, simbol, mitos, dan cara-cara khusus mereka digunakan untuk alasan dan untuk menyimpulkan.

Penelusuran mengenai asal usul suku-suku di Kepulauan Nusantara berdasarkan bahasa/linguistik menunjukkan kemiripan bahasa Proto-Austronesia yang mencakup wilayah Semenanjung Malay, Vietnam Selatan, Taiwan dan Kepulauan New Guinea. Selain itu, dari segi bentuk rumah panggung, atap dan ornament atap di Kepulauan Nusantara juga memiliki kemiripan. Kemiripan tersebut bila ditelusuri, mengarah pada kebudayaan

Dong-Son yang berkembang di Vietnam Selatan di jaman perunggu Waterson (1990).

Suku Sumba yang mendiami salah satu gugusan kepulauan di Nusa Tenggara Timur terkenal memiliki rumah dengan hubungan atap yang sangat tinggi sehingga memiliki bentuk yang khas. Kepercayaan pada Marapu atau roh-roh nenek moyang yang telah meninggal sangat mempengaruhi cara hidup suku Sumba.

Dari segi etimologis (asal usul kata), istilah marapu memiliki makna yang beragam. Kata marapu dapat berarti ‘sesuatu yang dihormati’ (Wellem; 2004). Sedangkan definisi lain diartikan bahwa marapu merupakan gabungan dari kata ma yang artinya “yang”, dan rappu yang artinya “tersembunyi”. sehingga kata marapu diartikan ‘yang tersembunyi’ (Yewangoe; 1980). Selain itu juga diprediksi bahwa marapu berasal dari mera (sama/serupa) dan apu (nenek moyang), merupakan sesuatu yang menyerupai nenek moyang. Dalam istilah kehidupan sehari-hari, masyarakat Sumba memang biasa menyebut nenek moyang mereka dengan kata Marapu. Jadi dapat diartikan bahwa Marapu merupakan perwujudan (manifestasi) masyarakat Sumba sebagai penghormatan terhadap leluhur mereka.

Kepercayaan Marapu dapat dimaknai sebagai salah satu dari kepercayaan arkais (kuno). Hal ini dapat diperhatikan dari beberapa ciri khas kepercayaan tersebut, seperti penghormatan terhadap arwah leluhur (pengultusan). Pemujaan terhadap



benda-benda keramat yaitu kepercayaan terhadap roh halus dan kekuatan-kekuatan gaib, serta fetisisme. Kepercayaan Marapu dapat digolongkan sebagai salah satu yang merupakan agama alam terhadap penghormatan akan kekuatan yang berasal dari roh parah leluhur mereka. Beberapa hasil pemikiran tokoh adat hampir sama mengatakan bahwa rumah adat adalah rumah adat marapu yang merupakan sebuah rumah yang diberikan atau sebagai utusan langsung dari tuhan melalui perantara roh-roh para leluhur. Para tokoh adat mengatakan bahwa rumah adat yang telah diberikan memiliki makna masing-masing simbol sesuai bentuk dan unsur-unsurnya. Benda-benda itu dikeramatkan dan tidak sembarang orang dapat menyentuhnya karena ia dianggap sebagai manifestasi (perwujudan) dari Marapu. Hanya para rato (pemimpin keagamaan) yang boleh memegangnya dalam suatu upacara keagamaan. Benda-benda keramat tersebut disimpan di dalam kotak atau sebuah peti dan diletakkan di atas loteng rumah. Masyarakat Sumba percaya bahwa melalui benda-benda tersebut Marapu hadir memberikan pertolongan. Benda-benda tersebut dikultuskan karena merupakan simbol kehadiran Marapu.

Manusia Penduduk asli Sumba menyebut diri “Ata bara” atau lengkapnya “Ata bara Marapu” (manusia pemuja/penyembah Marapu). Marapu adalah Kepercayaan Asli Manusia Sumba purba yang masih bertahan sampai sekarang.

Kepercayaan Marapu mencakup alam roh, dewa/dewi, arwah leluhur, kekuatan magis/gaib, obat-obatan dan sejenisnya yang diyakini mempengaruhi hidup manusia. Atabara (penduduk asli) betapa pun sederhananya memiliki kesadaran akan adanya pencipta yang disebutnya Magholo-Marawi (Pencipta-Penjadi), yaitu Tuhan Allah sebagai pencipta segala isi yang ada di bumi. Atabara sangat setia memelihara hubungan suci, mesra, harmonis, dengan pencipta, jagad raya dan sesama manusia agar hidup keberjatan (Moripa Maringi) jasmani rohani tetap terjamin. (said kepala rato adat “Ngongo Bani).

b. Spiritual Bentuk Rumah Adat

Konsep matematika sebagai hasil pendekatan berbasis budaya lokal merancang bangunan, mengukur, membuat pola, serta berhitung dapat diungkap dari pembuatan rumah adat. Konsep matematika dalam pembangunan, meskipun masyarakat Tara Mata jaman dahulu belum mengenal materi dasar konstruksi bangunan seperti halnya yang sekarang diajarkan pada pendidikan formal (seperti konsep siku-siku, simetris, persegi panjang, maupun yang konsep geometri lain), tetapi mereka dapat membangun bangunan yang megah dan tahan lama jika dibandingkan dengan bangunan jaman sekarang. Mereka hanya melakukannya secara mengalir, menggunakan perkiraan dan satuan lokal (karena satuan SI belum dikenal pada saat itu), dan menerapkannya pada tata cara.



Konsep matematika sebagai produk Masyarakat Tara Mata telah mengimplementasikan salah satu ilmu matematika yaitu geometri dalam pembangunan bagian-bagian bangunan rumah adat.

Kepercayaan Marapu juga telah mbingkai nilai budaya yang terkandung dalam rumah-rumah tradisional Sumba. Seperti diutarakan oleh seorang tokoh adat Arkadius membagi tiga tingkatan rumah adat yang menyerupai bentuk dan makna spritualnya, yakni:

1. Menara rumah (*uma deta/uma mbatangu*), Rumah bermenara merupakan rumah pusat dari suatu *kabihu* dan bersifat sakral karena di dalam rumah itu pada saat-saat tertentu seluruh warga suatu *kabihu* berkumpul dan melakukan berbagai upacara adat sehingga rumah bermenara itu disebut sebagai *uma bokulu* ‘rumah besar’ (Soeriadiredja; 2012), Menarah rumah merupakan sebagai tanda kebesaran tuhan (yang Mahatinggi) yang ada dalam tata suci untuk setia kepada umatnya. Pada menara rumah terdapat tanduk rumah artinya rumah diberi

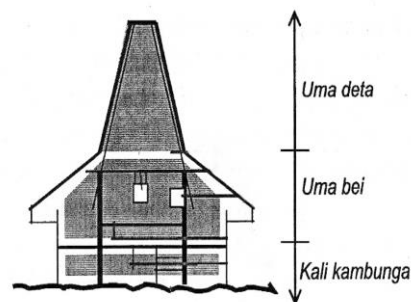


mahkota seperti a(tuhan adalah Raja)

yang diberi nyawa seperti manusia (keberanian).

2. Bagian badan rumah (*uma bei*) merupakan tempat menyimpan semua barang-barang sakral termasuk manusia yang mendiami rumah adat untuk melakukan kegiatan adat dan aktifitas lainnya. Dalam rumah (*uma bei*) terdapat dua tingkatan,yakni:
 1. lantai atas (*malaro/uma dana*) merupakan tempat menyimpan benda-benda keramat, dan sebagai tempat menyimpan makanan seperti; jagung, umbi-umbian lainnya).
 2. lantai tengah merupakan tempat manusia melakukan aktifitas dan kegiatan ritual adat.
3. Bagian kolong (*kali kabunga*) merupakan tempat pemeliharaan hewan-hewan seperti; babi, kambing, kerbau dan hewan-hewan lainnya.

Kepercayaan masyarakat Sumba yang membagi dunia ke dalam tiga lapisan diwujudkan dalam gambar berikut.



Gambar 1. Istilah ini dijelaskan pada nomor 1.



Gambar 2. Tampak Depan Salah satu Rumah adat di Desa Tara Mata, Kecamatan Wewewa Tengah, Kabupaten Sumba Barat Daya.

Sementara itu, salah satu kepala tokoh adat Ngongo Bani berpendapat bahwa, ruang-ruang dalam rumah adat dibagi berdasarkan fungsi dan gender (peran sosial dibedakan berdasarkan jenis kelamin laki-laki dan perempuan). Bagian kiri perempuan untuk dan kanan laki-laki, sedangkan bagian depan dan belakang menjadi area untuk menerima tamu, tempat tidur, dan tempat benda-benda yang melambangkan eksistensi marapu.

Bentuk rumah Sumba yang berupa rumah panggung mengakibatkan adanya ruang di bawah lantai yang cukup tinggi. Bagian bawah rumah tersebut bersifat profan (tidak sakral) sehingga biasa digunakan sebagai kandang hewan. Selain hewan, bagian bawah rumah juga dapat berfungsi untuk menyimpan kayu dan berbagai peralatan. Lantai rumah yang tersusun dari buluh-buluh bambu dibiarkan memiliki celah agar air dan sisa makanan dapat langsung dibersihkan dan jatuh ke bagian bawah rumah.

Selanjutnya, Menurut Kanis Malo, Pembangunan rumah adat biasanya menelan biaya yang tidak sedikit karena bahan-bahannya, seperti kayu, bambu, atap ilalang, dan tali rotan tidak lagi mudah didapatkan saat ini. Selain itu, setiap tahap pembangunan umumnya diikuti dengan pemotongan hewan kurban yang ditujukan

untuk meminta restu kepada leluhur, sekaligus untuk menjamu warga yang turut bergotong royong dalam pembangunan rumah adat.

Dalam pembangunan rumah adat memiliki makna spritual masing-masing dilihat dari segi bentuknya.

1. Empat tiang utama yang ada dalam pembangunan rumah adat:
 - a. Tiang pertama sebagai Inna-ama bagian depan (Bapak pencipta Maha Agung) dapat pula disebut parii kabalimata (tersembunyi, keagungan, kemulian).
 - b. Tiang kedua sebagai anak mane (bagian belakang), berdekatan dengan tempat penyembahan (bali tonga).
 - c. Tiang ketiga sebagai anak minne (bagian depan)
 - d. Tiang keempat sebagai Oledadi (semua keluarga baik sama suku maupun orang lain, terbuka untuk semua orang-orang yang beragama Marapu maupun yang bukan agama marapu).
2. Dua belas tiang kiri-kanan dan muka-belakang bermakna sebagai hidup dalam persaudaraan, cinta kasih antara tetangga, keluarga satu dan keluarga lainnya.
3. Dua puluh tiang kiri-kanan dan muka-belakang bermakna sebagai hidup dalam lingkungan sosial yang lebih luas dengan hukum cinta kasih, dan persaudaraan.



Gambar 3. Bentuk tiang rumah adat.

Bagian-bagian rumah tersebut memiliki unsur-unsur geometris, yakni: kesebangunan dan kekongruenan. Ketinggian atap menara rumah adat Desa Tara Mata setidaknya sama dengan ketinggian lantai muka rumah hingga atap membentuk garis keseimbangan yang dapat ditarik dari sumbu tengah dari atap. Sisi dari Menara berbentuk trapesium dan dua bidang segitiga yang dipasang dengan kemiringan sekitar 60° .

Dalam penelitian tersebut kami mencoba melakukan pengukuran terhadap Keempat tiang kerangka rumah adat di atas berbentuk persegi yang memiliki sisi adalah 2 meter. Sehingga diperoleh luasnya 4 m^2 .



Gambar 4. tempat perkumpulan orang-orang.

Gambar ini merupakan tempat perkumpulan orang-orang yang berkeyakinan marapu untuk melaksanakan penyembahan (mbara). Tempat tersebut berbentuk persegi panjang. Setelah kami melakukan pengukuran diketahui panjang adalah 5 meter dan lebar adalah 2 meter. Sehingga diperoleh luasnya 10 m^2 .

Simpulan dan Saran

Simpulan

Berdasarkan pada uraian diatas dapat disimpulkan bahwa etnomatematika dalam meneliti rumah budaya sumba sangat membantu dalam menghubungkan antara mata pelajaran matematika sesuai unsur dan bentuk rumah adat. Rumah adat adalah rumah budaya yang terus dikembangkan oleh masyarakat sumba khusus agama Marapu. karena, Marapu merupakan agama yang mewujudkan kehidupan yang harmonis, iman, berakhlak dalam menyembah tuhan melalui perantara para leluhur atau arwah-arwah nenek moyang (dengan cara ibadat atau mbara).

Saran

Penelitian ini hanya batas uraian singkat dari rumah adat tentang bentuk geometri. Peneliti selanjutnya disarankan untuk meneliti aspek lain secara matematika.



Daftar Pustaka

- A.A. Yewangoe (1980), *Morfologi Arsitektur Sumba*. Jurnal Penelitian dan Karya Ilmiah Lemlit USAKTI 17.
- D'Ambrosio (1977), *Konsep nilai-nilai budaya tradisional*, Yogyakarta: Topan, M.A.Winardi.
- L. Ovlee dalam Wellem (2004), *Arsitektur Tradisional Sumba*. Jakarta: Penerbit Universitas Trisakti.
- Prabowo (2010), *Penerapan Pembelajaran Berbasis Etnomatematika*
- Puspadewi dan Putra (2014), *Budaya Sumba Jilid II*.
- Soeriadiredja (2012), *buku jilid I budaya Sumba*.
- UU 1945 (2009), *UU Penyalahgunaan Dan/ Atau Penodaan Agama*.